

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Mempelajari suatu ilmu pengetahuan sangat penting untuk kehidupan dan keimanan seorang manusia sesuai dengan firman Allah SWT dalam *Qs. Ali-Imran* ayat 190-191:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.

Pendidikan memberikan pengaruh besar bagi masa depan dan pola pikir peserta didik. Pendidikan yang diperoleh seseorang dapat secara informal dan formal. Pendidikan formal diperoleh oleh seseorang melalui apa yang dialaminya di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sedangkan pendidikan formal diperoleh melalui lembaga pendidikan seperti sekolah ataupun bimbingan belajar. Pendidikan di sekolah bertujuan mengembangkan kepribadian dan pengetahuan peserta didik, untuk mencapai tujuan tersebut sekolah harus menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai dan guru yang berkualitas. Seorang guru dituntut kreatif, inovatif dan bijak dalam melakukan pembelajaran dikelas. Guru harus menyajikan pembelajaran yang mampu membuat peserta didik lebih paham dengan apa yang dipelajarinya. Banyak diantara materi pelajaran yang jika dipahami dan diaplikasikan akan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Permasalahan dalam proses pembelajaran ada begitu banyak tetapi sebagian besarnya karena penggunaan metode yang kurang tepat. Pada saat ini guru masih banyak menggunakan metode ceramah, namun dalam kenyataannya metode ceramah kurang tepat untuk pengembangan diri peserta didik. Peserta didik cepat teralihkannya perhatiannya dan merasa bosan. Hal itu berpengaruh terhadap pemahaman materi yang diajarkan (Listriawati dkk, 2019, hlm. 98).

Menurut Permendikbud No 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa “pembelajaran harus inspiratif, menantang, interaktif, memotivasi dan menyenangkan serta memberikan ruang untuk pengembangan kreativitas, prakarsa dan kemandirian sesuai minat dan bakat peserta didik” (Jatmiko, 2017, hlm 164). Hal tersebut berarti bahwa proses pembelajaran harus aktif dan melibatkan peserta didik secara langsung agar terjadi interaksi yang mampu mengembangkan diri peserta didik. Masih digunakannya strategi ekspositori (dominasi pendidik) adalah bukti dilupakannya hakikat pembelajaran yaitu belajarnya peserta didik, bukan mengajarnya seorang guru. Sampai saat ini, pembelajaran dikelas kurang mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik sehingga jika peserta didik menyelesaikan persoalan, mereka tidak mampu memberikan penjelasan yang relevan terkait materi yang dipelajarinya (Kalsum, 2018, hlm.56). Dari banyak observasi yang dilakukan ke sekolah, hampir seluruh temuannya menyebutkan bahwa saat ini proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah. Metode ceramah dipilih karena dianggap lebih mudah dilaksanakan. Namun penggunaan metode ceramah berdampak pada sikap peserta didik yang menjadi pasif, tidak termotivasi untuk belajar dan fokusnya teralihkan sehingga tidak memahami apa yang telah disampaikan.

Berbagai penelitian telah menemukan fakta bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami konsep masih tergolong rendah. Peserta didik yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) di sekolah mencapai 60-75%, jumlah tersebut sangat tinggi. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilaksanakan kurang atau tidak mendukung siswa agar memahami konsep (Yusri, 2017, hlm 2). Menurut Setyawati (2018, hlm 4), kebanyakan peserta didik belum mampu secara mandiri untuk memahami suatu konsep sedangkan satu konsep pasti berkaitan dengan konsep lainnya, hal ini menjadi sulit karena peserta didik terbiasa hanya menghafal. Pembelajaran di kelas pun masih di dominasi pendidik, menjadikan peserta didik bersikap pasif dan tidak memahami apa yang disampaikan.

Konsep adalah nilai dari suatu objek yang mempunyai ciri-ciri yang memungkinkan orang dapat mengklarifikasi, mengambil kesimpulan, melakukan komunikasi dan meluaskan pengetahuan sebagai hal paling dasar yang diperlukan untuk mempelajari suatu hal (Hamzah dan Muhlirarini, 2014, hlm. 288). Konsep juga diartikan sebagai pengertian umum yang disusun dengan simbol, kata, dan tanda yang dapat menunjukkan ciri-ciri objek (Thobroni dan Mustofa, 2013, hlm. 26). Konsep adalah hal dasar yang harus dikuasai oleh siswa untuk bisa mengerti dan paham dalam materi selanjutnya. Kemampuan pemahaman konsep ini sangat penting dimiliki siswa sebagai kemampuan dasar memahami materi biologi.

Pada dasarnya, pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap fakta dan mampu diungkapkan dalam bentuk lain yang lebih dipahami, sehingga bisa mengaplikasikannya

(Hamdani, 2012, hlm 82). Pemberian aktivitas belajar yang mampu membangun interaksi antar pelaku belajar dan menggali sebuah teori atau fakta yang diarahkan agar lebih aktif dan termotivasi dianggap bisa membuat peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran (Kalsum, 2018 , hlm.63).

Pembelajaran idealnya tercermin dari apa yang telah dipahami peserta didik, lalu mengembangkannya agar tercipta perubahan sikap dalam memahami fenomena yang terjadi dilingkungannya (Nahdi dan Yonanda, 2018, hlm 184). Pemahaman konsep dipengaruhi beberapa faktor yaitu, faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kemampuan berpikir secara personal, sedangkan faktor eksternal yaitu keadaan lingkungan sosial, ekonomi, budaya, dan tempat belajar. Kedua faktor tersebut perlu dipertimbangkan dalam memilih metode yang tepat dalam membelajarkan peserta didik (Yulianti, Eka, 2017, hlm. 30). Menurut Costa dalam Fikriam (2009, hlm.8) “apabila seorang peserta didik telah memahami konsep, artinya konsep tersebut sudah tersimpan dalam pikirannya berdasarkan pola-pola tertentu yang dibutuhkan oleh siswa untuk ditetapkan sebagai ciri dan kesan mental untuk membuat suatu contoh konsep dan membedakan contoh dan non contoh.”

Masih kurangnya pemahaman konsep oleh peserta didik ditemukan melalui beberapa penelitian berikut.

Tabel 1.1 Kemampuan Pemahaman Konsep

Kemampuan pemahaman konsep peserta didik menggunakan metode ceramah		
Peserta didik tidak dapat memahami suatu konsep karena pembelajaran yang berpusat pada guru. Sebanyak 66% peserta didik belum mencapai KKM (Setyawati, 2018).	Pemahaman konsep siswa kelas XII masih rendah, peserta didik tidak memahami konsep karena kurang interaksi antara guru dan peserta didik. Sebanyak 67% peserta didik belum mencapai KKM (Kalsum, 2018).	Peserta didik hanya menghafal dan tidak memahami konsep. Hal tersebut disebabkan karena guru kurang bisa memilih pendekatan yang tepat. Sebanyak 53,3% peserta didik belum mencapai KKM (Nahdi dan Yonanda, 2018).
Pemahaman konsep peserta didik masih tergolong rendah , karena kurangnya interaksi antara peserta didik dengan guru. Sebanyak 68% peserta didik belum bisa memahami konsep (Listriawati, dkk,	Peserta didik kesulitan memahami konsep. Hal itu karena pembelajaran yang sifatnya konservatif. Sebanyak 70% peserta didik belum mencapai KKM (Saudah, dkk, 2019).	Rendahnya pemahaman konsep dan kepercayaan diri peserta didik. Sebanyak 55% peserta didik belum mencapai KKM (Astuti, dkk, 2019).

2019).		
--------	--	--

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa permasalahan kurangnya pemahaman konsep pada peserta didik dapat berdampak pada ketuntasan belajarnya. Memahami suatu konsep adalah modal bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilannya. Dalam penelitian yang dilakukan Saudah, dkk (2019) bahkan 70% peserta didik belum bisa mencapai KKM dan hal ini dikarenakan peserta didik kurang memahami konsep yang berefek pada kurang mampu memahami soal sehingga menuliskan jawaban yang salah ataupun yang kurang jelas. Sedangkan dalam penelitian Listriawati, dkk (2019) dan Kalsum (2018) kurangnya pemahaman konsep yang dimiliki siswa dikarenakan pembelajaran yang diselenggarakan kurang interaktif dan membosankan bagi peserta didik sehingga minatnya terhadap belajar menjadi sangat kurang. Hal tersebut menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik karena 68% peserta didik belum memahami konsepnya.

Dalam mengatasi masalah kurangnya kemampuan pemahaman konsep dapat melalui evaluasi metode pembelajaran yang digunakan dan membiasakan siswa untuk melakukan literasi sains. Pembelajaran sains pada abad ini menuntut siswa memiliki kompetensi yang baik untuk bisa bersaing secara nasional atau internasional.

Pada abad 21 ini, Ada rekomendasi landasan pendidikan dari UNESCO, meliputi : 1) Belajar untuk tahu 2) belajar untuk bisa melakukan 3) belajar untuk menjadi dan 4) belajar hidup bersama. Anderson (dalam Hadaina dkk., 2014) menyatakan bahwa pembelajaran sains abad 21 idealnya diarahkan dalam 4 komponen yaitu : komunikasi, berpikir kritis & pemecahan masalah, kolaborasi, kreativitas & inovasi (Sudarisman, 2015 hlm 30).

Proses pembelajaran yang menyajikan pengamatan terhadap suatu masalah diiringi dengan proses berpikir menghasilkan sebuah pengetahuan baru yang dapat didefinisikan secara mandiri atau diskusi. Cara berpikir yang kritis, analitis, dan kreatif yang dapat dilatih melalui penjabaran dan penyelesaian masalah dalam pembelajaran mampu membuat siswa secara bertahap mengkonstruksi konsep materi terkait (Huda, 2013 hlm 282).

Pembelajaran abad 21 bertujuan agar siswa melakukan literasi sains. “Pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam penentuan ketercapaian penguasaan literasi sains, Permendiknas RI No. 41 (2007 hlm 6) menjelaskan bahwa proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Penjelasan tersebut dimaksudkan supaya pembelajaran menjadi

aktivitas yang bermakna dimana setiap siswa dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya” (Yuliyati, 2017 hlm 24).

Menurut PISA (2010) literasi sains adalah “kemampuan menggunakan pengetahuan ilmiah, mengidentifikasi pertanyaan dan menggambarkan bukti-bukti yang berdasarkan kesimpulan untuk dapat memahami dan membantu pembuatan kesimpulan tentang alam serta perubahan terhadap alam tersebut akibat aktivitas manusia”. Berdasarkan data dari *Programme for International Student (PISA)*, kemampuan literasi sains peserta didik Indonesia masih dibawah rata-rata skor internasional dan secara umum berada pada tahapan pengukuran terendah PISA (Toharudin et.all, 2011 hlm 19). Menurut Suprayitno (2019) pada pengumuman hasil skor PISA Indonesia di bidang sains, masih dibawah rata-rata dengan skor 396. Sedangkan rata-rata skor PISA negara anggota OECD adalah 489 . Skor PISA Indonesia yang masih dibawah rata-rata ini adalah salah satu bukti belum optimalnya penerapan literasi sains dalam pendidikan Indonesia. Rendahnya literasi sains menyebabkan peserta didik tidak peka dan kurang tanggap terhadap sesuatu yang berkaitan dengan fenomena dan permasalahan lingkungannya. Individu yang berliterasi sains akan mampu memanfaatkan konsep, keterampilan, dan nilai ilmu sains untuk membuat keputusan sehari-hari, serta akan memahami interaksi antara sains (Nofiana dan Julianto, 2018, hlm 25). Hal tersebut adalah target yang ingin dicapai oleh pendidikan Indonesia. Pengembangan pengetahuan, keterampilan proses dan pemahaman konsep diharapkan menjadi fokus utama sehingga peserta didik dapat menerapkan kemampuannya tersebut.

Selain itu, Muhyidin (2020) mengatakan dalam pendidikan di Indonesia ada suatu masalah yang utama dan patut diperhatikan, yaitu masalah identitas kebangsaan. Dalam kurun 10 tahun kebelakang, arus globalisasi sangat kuat dan dikhawatirkan budaya lokal akan terkikis. Fenomena anak sekolah yang lebih senang dengan budaya asing menjadi bukti nyata budaya lokal mulai terkikis. Mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran dengan maksud mengangkat dan melestarikan budaya lokal agar anak sekolah mempunyai jati diri kebangsaan yang tetap kukuh. Meskipun dunia pendidikan masuk pada abad 21, pendidikan di Indonesia disarankan menjaga kearifan lokalnya dan diintegrasikan kedalam pembelajaran dikelas. Dalam berbagai analisis, kearifan lokal dapat mendukung kemajuan bangsa melalui sikap masyarakatnya. Pelestarian kearifan lokal ini harus dimulai dari bidang pendidikan disekolah, karena penanaman nilai-nilai budaya lokal mampu berperan sebagai modal memasuki era global.

Kearifan lokal pada dasarnya diartikan sebagai pandangan hidup, ilmu pengetahuan dan strategi kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat untuk menghadapi permasalahan. Indonesia adalah negara yang mempunyai beragam budaya,hal ini berarti ada berbagai

macam-macam kearifan lokal dari setiap daerah (Wagiran, 2011, hlm 1). Kearifan lokal ini membawa masyarakatnya kepada kemajuan dalam beraktivitas dan berpikir. Berikut ini beberapa contoh menurut Wagiran (2011, hlm 1), orang sunda tampil sebagai pekerja keras dan wirausaha yang handal karena termotivasi oleh semboyan “*Heuras peureupna, pageuh keupeulna tur lega awurna*”; orang Madura telah terbukti menjadi perantau dan pekerja yang sukses karena semboyan “*Oreng madura ta’ tako’ mateh, tapeh tako*”; kemudian sistem *Subak* di Bali menjadikan masyarakatnya pandai mengatur sistem pertanian dan ekonomi sehingga bisa rukun dan damai; dan budaya “*sasi*” di Maluku, “*pranata mangsa*” di Jawa dan “*tara bandu*” di Papua, membuat masyarakat dapat menjaga kelestarian alam dan tetap selaras hidup dengan sumber daya alam yang di jaganya. Berdasarkan yang telah diuraikan, kearifan lokal dapat mempunyai dampak yang besar terhadap pola pikir masyarakatnya. Jika kearifan lokal dikenalkan sejak dini kepada siswa disekolah, diharapkan dapat membawa kemajuan terhadap dirinya dan bangsa kelak nanti.

Dapat dikatakan bahwa permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran meliputi strategi pembelajaran yang diterapkan kurang tepat, kurangnya literasi sains yang dilakukan oleh peserta didik, peserta didik kurang memberdayakan kemampuan berpikirnya sehingga menjadi pasif dan tidak termotivasi.

Terkait dengan permasalahan dalam pembelajaran tersebut, maka perlu dicari metode yang dapat mengemas pembelajaran yang mengutamakan pemahaman konsep, kemampuan berliterasi serta adanya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan kompetensi literasi sains pada siswa, salah satu pilihannya adalah menggunakan pendekatan berpikir berbasis masalah tipe *probing-prompting learning*.

Proses belajar bukan lagi menghafal, tetapi sebuah proses pemahaman suatu fakta yang dilakukan secara sadar oleh individu dengan lingkungannya. *Probing-prompting learning* dianggap mampu mengembangkan kecakapan dalam berpikir hingga mampu memahami dan menerapkan apa yang dipelajarinya melalui permasalahan yang dipecahkan secara bersama-sama hingga diperolehnya sebuah fakta atau teori yang logis (Kariani, Semara dan Ardana, 2015, hlm. 2). Menurut Yulianti (2017) peserta didik dalam satu kelas memiliki tingkat kemampuan pemahaman yang berbeda-beda. Kemampuan pemahaman konsep ini berbanding lurus dengan kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan pemahaman konsep dapat dilatih melalui pembelajaran *probing prompting*, karena prosesnya mengintegrasikan literasi sains.

Menurut Suherman (2008), pendekatan *probing-prompting learning* adalah metode pembelajaran yang menyelenggarakan penyelidikan yang dituntun oleh guru.

Pembelajarannya menyajikan rangkaian pertanyaan yang menuntun proses pencarian informasi oleh siswa hingga dapat terjadi proses berpikir yang mengkombinasikan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang dipelajari (Huda, 2013 hlm 281).

*Probing-prompting learning* menuntut peserta didik aktif dalam pembelajaran, mereka diharuskan berargumen mengenai sebuah fenomena yang berkaitan dengan materi yang dibahas. Tentu hal itu melatih pola pikir kreatif dan mental peserta didik. Pendekatan *probing-prompting learning* dapat memberikan pengalaman interaksi antar peserta didik yang bekerja sama bertukar pendapat tentang fakta yang diketahuinya menuju sebuah pemahaman dan mengambil kesimpulan (Setiawati, 2018, hlm.91).

Setelah peserta didik mengkombinasikan pengetahuan dan pengalamannya, siswa kemudian mengkonstruksi konsep-prinsip menjadi pengetahuan baru. Artinya pengetahuan baru ini tidak akan diberitahukan. *Probing-prompting learning* erat kaitannya dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai suatu fenomena atau masalah. Ini berarti akan melatih kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengkonstruksi konsep materi yang abstrak dan kompleks. Siswa diberikan pembelajaran yang penuh dengan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing pada penyelesaian (Huda, 2013 hlm 281).

Jika peserta didik telah mampu menjelaskan, membedakan, menguraikan, merumuskan, mengubah, memberi contoh, dan merangkum suatu konsep, maka dapat dikatakan siswa telah memahami konsep tersebut (Yulianti, 2017, hlm. 31). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Konfusius dalam Siberman (2006) yang menyatakan bahwa “apa yang saya dengar, saya lupa”, “apa yang saya lihat, saya ingat” dan “apa yang saya lakukan, saya pahami”. Selanjutnya Siberman mengembangkannya menjadi “apa yang saya dengar, saya lupa”, “apa yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat”, “apa yang saya dengar, lihat, dan diskusikan dengan orang lain, saya mulai pahami”, “dan apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, bahas, dan terapkan saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan”, “apa yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai”.

Menurut Putra (2013) dalam Kariani, pembelajaran *probing prompting* memberi kesempatan peserta didik dalam mengeksplorasi pengetahuan dan menganalisis data dengan tujuan menemukan solusi untuk menyelesaikan persoalan. Pemecahan masalah dapat menjadi sarana untuk mendapatkan pengetahuan baru. Pembelajaran *probing prompting* dapat menjadi salah satu langkah untuk membuat peserta didik paham dengan apa yang dipelajarinya. Pendekatan ini mampu menyajikan proses pembelajaran yang lebih bermakna karena melalui proses *probing* dan *prompting*. Marno dan Idris (2010) mengemukakan bahwa *probing question* adalah teknik untuk menggali pengetahuan dan sekaligus meningkatkan kualitas

jawaban. Peserta didik yang diberi *probing question* akan secara personal ataupun kelompok memikirkan jawaban dari permasalahan yang kemudian guru memberi *prompting* yaitu arahan atau tuntunan yang membantu peserta didik dalam proses berpikirnya. Kariani (2014, hlm 4) mengemukakan bahwa pembelajaran *probing prompting* pada dasarnya mempunyai ciri (1) adanya permasalahan yang dibahas,(2) adanya proses *probing* dan *prompting*,(3) memberi kesempatan peserta didik untuk aktif menggali pengetahuannya melalui kerja sama,(4) melatih rasa percaya diri dan kemampuan pemahaman konsep peserta didik.

Kelebihan yang dimiliki oleh pembelajaran *probing prompting* yaitu mampu melatih dan meningkatkan kemampuan pemahaman konsep melalui pengumpulan informasi dari sumber-sumber yang relevan atau pengetahuan awalnya. Kemudian peserta didik secara personal dan bersama sama menganalisis data dan mengkonstruksi sebuah konsep atas dasar penyelesaian masalah tersebut. Adanya rangkaian pertanyaan dalam pendekatan *probing-prompting learning* menjadi rangsangan yang memacu peserta didik menemukan jawaban untuk merangkai pemahaman terhadap suatu konsep. Ini akan membuat pembelajaran menjadi aktif, mengganti posisi pembelajaran metode ceramah yang cenderung satu arah (Kono, 2016, hlm.35). Pembelajaran *probing prompting* juga memiliki kekurangan yang cukup sulit diatasi, yaitu : (1) membutuhkan waktu yang banyak dalam menyelenggarakan proses *probing* dan *prompting*,(2) sulitnya membuat pertanyaan yang mudah dipahami peserta didik, (3) sulitnya mengorganisir kelas agar kondusif dalam proses belajarnya, (4) mengatasi rasa takut pada peserta didik dalam mengemukakan jawabannya.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan, penulis bermaksud melakukan penelitian studi literatur yang berjudul “Analisis Pemahaman Konsep Siswa Melalui Pendekatan *Probing-Prompting Learning* Dengan Mengintegrasikan Kearifan Lokal”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimana kemampuan pemahaman konsep siswa melalui pendekatan *probing-prompting learning* yang mengintegrasikan kearifan lokal?”

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitiannya adalah

- 1) Bagaimana kemampuan pemahaman konsep melalui *probing-prompting learning*?
- 2) Bagaimana pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal?
- 3) Bagaimana hubungan antara kemampuan pemahaman konsep siswa melalui pendekatan *probing-prompting learning* dengan integrasi kearifan lokal?



### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini yaitu

- 1) Mendeskripsikan kemampuan pemahaman konsep melalui *probing-prompting learning*
- 2) Mendeskripsikan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal
- 3) Mendeskripsikan hubungan antara kemampuan pemahaman konsep siswa dengan pendekatan *probing-prompting learning* dengan mengintegrasikan kearifan lokal

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sebagai salah satu sumber informasi mengenai pendekatan *probing-prompting learning*.

#### 2. Manfaat Dari Segi Kebijakan

Penelitian ini memberikan arahan untuk pembelajaran yang lebih bermakna dan dapat mengembangkan proses belajar mengajar yang aktif dan berkualitas.

#### 3. Manfaat Praktis

##### a) Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan kemampuan memahami konsep materi biologi
- 2) Memberikan pengalaman belajar menggunakan metode *probing-prompting learning*
- 3) Membiasakan diri berliterasi dalam sehari-hari
- 4) Terciptanya lingkungan belajar yang aktif dan bermakna

##### b) Bagi Guru

- 1) Menjadi rujukan dalam menggunakan metode pembelajaran abad 21
- 2) Memotivasi guru mengembangkan kelasnya

##### c) Bagi Sekolah

- 1) Memberi informasi mengenai pendekatan *probing-prompting learning*
- 2) Siswa disekolah menjadi terbiasa berliterasi dan mudah memahami materi pembelajaran

### E. Definisi Variabel

Dalam penelitian dengan metode kajian kepustakaan ini, terdiri dari variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi adanya perubahan atau timbulnya variabel terikat. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2007

hlm 4). Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu pendekatan *probing-prompting learning* dan variabel bebas yaitu kemampuan pemahaman konsep dan kearifan lokal.

## **F. Landasan Teori dan/atau Telaah Pustaka**

### **1. Pendekatan Pembelajaran**

#### **a) Pengertian Pendekatan Pembelajaran**

Pendekatan diartikan sebagai kumpulan metode atau cara yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran. Dalam pendekatan terdapat sejumlah metode, teknik dan taktik pembelajaran (Musfiqon dan Nurdyansyah, 2015, hlm. 37). Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisir kelas dan menciptakan kondisi kelas dengan berbagai metode untuk melakukan kegiatan belajar yang efektif dan efisien dan mendapatkan hasil optimal (Sugihartono, 2007, hlm. 81).

Gagne mengemukakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan, dirancang untuk melaksanakan proses belajar. Menurut Miarso, pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang atau tim yang mempunyai tujuan agar orang lain melakukan proses belajar hingga ada perubahan yang relatif menetap pada dirinya (Rusmono, 2012, hlm. 6).

Bruce Weil (1980) mengemukakan prinsip dalam proses pembelajaran. Pertama, proses pembelajaran membentuk lingkungan yang mampu membuat perubahan sikap dari ranah kognitif peserta didik. Kedua, proses pembelajaran berhubungan dengan pengetahuan sosial, fisik dan logika. Ketiga, proses pelaksanaan pembelajaran harus melibatkan lingkungan sosial, karena siswa mempunyai kemampuan mempelajari logika yang berbeda-beda. Dengan melibatkan peran lingkungan sosial siswa diharapkan belajar lebih efisien dan efektif (Jufri, 2017, hlm. 53).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pendidik yang digunakan untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar yang efektif, efisien dan mencapai hasil optimal.

### **2. Pendekatan *Probing-Prompting Learning***

#### **a) Pengertian Pendekatan *Probing-Prompting Learning***

Suherman (2008) mengemukakan bahwa, menurut arti katanya, *probing* adalah pemeriksaan atau penyelidikan, sedangkan *prompting* adalah menuntun atau mendorong. Pembelajaran *probing-prompting* adalah pembelajaran yang membuat suasana kelas penuh dengan pertanyaan yang sifatnya menuntun siswa dalam menggali gagasannya sehingga menciptakan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengalaman dan pengetahuan siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Dalam pembelajaran *probing-prompting*,

siswa mengkonstruksi konsep-prinsip dan dituntun oleh guru untuk melakukannya. Dan dengan demikian siswa lebih bisa memahami pengetahuan yang dimilikinya (Huda, 2013, hlm. 281).

Pembelajaran *probing-prompting* membuat siswa aktif dalam menggali dan memahami pengetahuan melalui proses berpikir yang analitik secara individual ataupun diskusi kelas (Mayasari dkk, 2014, hlm. 58). Menurut Suherman (2008), pembelajaran *probing-prompting* erat kaitannya dengan pertanyaan-pertanyaan yang menggali pengetahuan. *Probing question* diberikan kepada siswa, kemudian siswa lain menanggapi, hal itu dimaksudkan untuk mengembangkan kualitas jawaban agar jawaban yang dikemukakan lebih jelas, beralasan dan akurat. *Probing question* dapat memotivasi siswa dalam memahami masalah hingga akhirnya siswa mampu mencapai jawaban yang dimaksud. Siswa akan berusaha menghubungkan pengalamannya dan pengetahuannya sebagai dasar pencarian jawaban. (Huda, 2013, hlm. 281).

Siswa ditunjuk secara acak dan bergantian untuk menjawab pertanyaannya dengan maksud agar semua siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan penelitian Priatna (Sudiarti, 2008), proses *probing* dapat membuat siswa aktif dalam belajar dan berkonsentrasi penuh untuk menjawab pertanyaan, karena dalam pembelajarannya, perhatian siswa lebih terjaga karena siswa mempersiapkan akan menjawab apa karena bisa saja ia ditunjuk kapanpun oleh guru (Huda, 2013, hlm. 282).

Pembelajaran *probing-prompting* dalam proses belajar IPA sangat positif bagi hasil belajar peserta didik. Suasana kelas menjadi aktif dengan adanya diskusi yang membuat peserta didik senang mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan yang diajukan (Mansyur, Reny. dkk, 2018, hlm. 88).

Bertanya mempunyai teknik atau keterampilannya sendiri dan penting dikuasai guru dalam upaya memancing adanya jawaban, pendapat, ide, pemahaman dari siswa. Berikut tiga hal penting dalam keterampilan bertanya (Alma, dkk, 2009, hlm. 24).

#### 1) *Pausing*

Setelah guru memberikan pertanyaan, siswa diminta untuk tenang sebentar, dan bertujuan untuk :

- (a) Memberikan kesempatan berpikir.
- (b) Menggali untuk memperoleh jawaban yang utuh.
- (c) Siswa memahami pertanyaan.
- (d). Agar banyak siswa yang siap menjawab.

#### 2) *Prompting*

Guru mungkin mengajukan pertanyaan yang sulit, sehingga siswa kesulitan menjawab. Oleh karena itu guru harus melakukan “*prompt*” dorongan atau menuntun . caranya adalah

- (a) Memberikan kembali pertanyaan yang menuntun
- (b) Memberikan informasi tambahan terkait jawaban
- (c) Pecah pertanyaan menjadi beberapa sub pertanyaan

### 3) *Probing*

*Probing* dilakukan karena belum diperoleh jawaban yang memuaskan. Siswa diajak menggali lagi jawaban dengan meminta temannya menanggapi jawaban dan mengemukakan pendapat.

#### b) Langkah-langkah Pendekatan *Probing-Prompting Learning*

Menurut (Sudiarti, 2008, hlm. 14) langkah-langkah pembelajaran *probing-prompting* dijabarkan melalui tujuh tahapan teknik *probing* dan dikembangkan dengan *prompting* adalah sebagai berikut (Huda, 2013, hlm. 282).

- 1) Siswa dihadapkan pada situasi baru yang mengandung permasalahan.
- 2) Siswa diberikan waktu untuk merumuskan jawaban secara mandiri atau kelompok.
- 3) Guru mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan materi pembelajaran.
- 4) Siswa diberikan waktu untuk merumuskan jawaban secara mandiri atau kelompok.
- 5) Guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.
- 6) Jika jawaban tepat, maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut agar semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Namun, jika siswa tersebut kesulitan menjawab, atau jawaban kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk untuk jawaban yang utuh. Setelah itu guru memberikan pertanyaan yang lebih tinggi tingkatannya, agar siswa dapat menjawab sesuai indikator yang telah dirumuskan.
- 7) Guru mengajukan pertanyaan akhir untuk menutup *probing-prompting* dan memastikan indikator tersebut telah dipahami oleh seluruh siswa.

#### c) Kelebihan dan Kekurangan *Probing-Prompting Learning*

*Probing-prompting learning* memiliki kelebihan dan kekurangan. Sebagaimana disebutkan dalam (Mansyur, Reny. dkk, 2018, hlm. 85).

Kelebihan pembelajaran *probing-prompting* adalah

- 1) Membuat siswa aktif berpikir mandiri maupun dalam kelompok
- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih memahami materi

- 3) Meningkatkan keaktifan siswa
- 4) Perhatian siswa lebih terjaga
- 5) Menstimulus meningkatnya daya pikir

Kekurangan pembelajaran *probing-prompting* adalah

- 1) Siswa merasa tegang dan takut karena diberi pertanyaan
- 2) Jika jumlah siswa banyak, maka tidak akan cukup waktu untuk memberikan semua pertanyaan yang disiapkan
- 3) Cukup sulit membuat pertanyaan yang mudah dipahami siswa

### 3. Literasi Sains Abad 21

#### a) Pengertian Literasi Sains

Toharudin (2011) menjelaskan bahwa literasi sains merupakan kemampuan dalam memahami, mengomunikasikan, serta menerapkan pengetahuan sains untuk memecahkan masalah. Literasi sains membuat seseorang memiliki sikap dan kepekaan terhadap dirinya dan lingkungan sehingga mampu untuk mengidentifikasi masalah dan menarik kesimpulan mengenai suatu fenomena secara ilmiah. Literasi sains dapat membentuk individu yang mampu mengkaji suatu permasalahan berdasarkan teori-teori sains (Toharudin, 2011, hlm. 4).

Menurut OECD (dalam Yuliati, 2017, hlm. 23) Literasi sains diartikan sebagai kemampuan menggunakan pengetahuan sains, mengidentifikasi masalah, dan menyimpulkan berdasarkan fakta atau bukti yang ada, untuk memahami serta membuat keputusan berkenaan perilaku manusia. Literasi abad 21 adalah konstruksi dan rekonstruksi pengetahuan, sikap, nilai, perilaku, keterampilan dan pengalaman. Menurut PISA (2010), “literasi sains adalah kemampuan menggunakan pengetahuan ilmiah, mengidentifikasi pertanyaan dan menggambarkan bukti-bukti yang berdasarkan kesimpulan untuk dapat memahami dan membantu pembuatan kesimpulan tentang alam serta perubahan terhadap alam tersebut akibat aktivitas manusia” (Yuliati, 2017, hlm. 23).

Menurut Harlen (2004, hlm. 24), ada beberapa unsur pokok literasi sains, meliputi pengetahuan sains, pemahaman sains, kemampuan proses sains, dan pengembangan sikap. Siswa akan mampu memecahkan permasalahan sampai menarik kesimpulan berdasarkan pertimbangan ilmiah (Yuliati, 2017, hlm. 24).

#### b) Pembelajaran Literasi Sains

Permendiknas RI No.41 (2007, hlm. 6) menjelaskan bahwa pembelajaran yang diselenggarakan harus menyenangkan, inspiratif, interaktif, menantang dan memotivasi agar siswa aktif mengembangkan kreativitas, ide, dan kemandirian sesuai dengan minat dan bakat

siswa. Pembelajaran yang bertujuan untuk pencapaian literasi sains akan berorientasi pada proses dan ketercapaian sikap ilmiah. Sikap ilmiah adalah keyakinan, gagasan, nilai-nilai dan sikap yang muncul setelah menjalani proses ilmiah. Menurut Carin dan Sund (dalam Sudarisman, 2015), jika telah memahami hakikat sains, maka akan terselenggara pembelajaran yang mengandung enam unsur, yaitu 1) pembelajaran aktif melibatkan siswa melalui keterampilan proses sains 2) pembelajaran yang mendorong rasa keingintahuan siswa melalui pemecahan masalah 3) pembelajaran yang mampu mengakomodasi siswa tentang pengetahuan, keterampilan, konteks sains, dan sikap ilmiah 4) pembelajaran yang mampu membuat siswa mengkonstruksi pengetahuannya 5) pembelajaran yang menggunakan teknologi dan lingkungan sosial untuk memecahkan masalah 6) kebenaran sains bersifat tentatif (Sudarisman, 2015, hlm. 32).

Pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berliterasi sains adalah dengan menerapkan pengembangan ide, sikap dan keterampilan siswa melalui kegiatan inkuiri ilmiah yang dapat meningkatkan minat, motivasi dan antusiasme siswa. Salah satu model pembelajaran yang mampu membangun literasi sains untuk siswa adalah model pembelajaran berbasis masalah (Yuliati, 2017, hlm. 25).

### c) Pemahaman Konsep

Menurut Depdiknas (2006), pemahaman konsep merupakan kecakapan yang diharapkan mampu dimiliki dan tercapai dalam pembelajaran biologi. Salah satu ciri tercapainya pemahaman konsep dalam pembelajaran yaitu siswa dapat menunjukkan pemahamannya terhadap pemahaman konsep dilihat dari indikator yang tercapai, siswa dapat menjelaskan hubungan antar konsep hingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Kesumawati, 2010, hlm. 231).

Menurut Purwanto, pemahaman adalah tingkat kemampuan peserta didik mampu memahami arti sebuah konsep serta fakta yang diketahuinya. Untuk memahami suatu objek, maka seseorang harus tahu tentang objeknya, hubungannya dengan faktor lain, dan hubungan dengan teori lainnya. Paham artinya mengerti dan mengetahui, serta dapat melihat hal itu dalam berbagai segi (Sudijono, 2008, hlm. 50).

Pemahaman merupakan kemampuan untuk menjelaskan, membedakan, menafsirkan, memperkirakan, menginterpretasikan, menghubungkan dan mendemonstrasikan tentang suatu hal (Yulianti, 2017, hlm. 26). Pemahaman terhadap suatu konsep dapat digunakan untuk menghubungkan dan menjelaskan konsep lainnya sebagai landasan untuk memecahkan masalah terkait. Seseorang akan memiliki banyak alternatif penyelesaian masalah jika dirinya memahami banyak konsep. Dalam memahami suatu konsep, tentu harus mengetahui ciri-ciri

suatu hal dapat dikatakan sebagai konsep, yaitu : 1) konsep merupakan hasil pemikiran seseorang atau kelompok 2) konsep sebagai hasil pengalaman dengan lebih dari satu kejadian 3) konsep merupakan fakta 4) konsep bersifat dinamis, dapat berubah jika ada pengetahuan baru (Handayani, hlm. 19-22).

Untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep maka diperlukan sebuah indikator. Berikut ini adalah beberapa indikator ketercapaian pemahaman konsep

Peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor 506/C/Kep/PP/2004 tanggal 11 November 2004 bahwa indikator pemahaman konsep matematika adalah mampu:

- 1) Menyatakan ulang sebuah konsep,
- 2) Mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya,
- 3) Memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep,
- 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika,
- 5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep,
- 6) Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu,
- 7) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah.

Pemahaman konsep dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu : 1) pemahaman terjemahan 2) pemahaman penafsiran 3) pemahaman ekstrapolasi. Pemahaman terjemahan adalah kesanggupan untuk memahami makna, dalam tingkat ini kemampuan pemahaman hanya sekedar sanggup untuk mengetahui cirinya dan memahami maknanya. Pemahaman penafsiran adalah kemampuan untuk memahami grafik dan menghubungkan konsep-konsep sehingga dapat membedakannya. Pemahaman ekstrapolasi adalah kesanggupan untuk memahami apa yang tersirat, tertulis dan tersurat hingga dapat meramalkan sesuatu untuk memperluas wawasan (Sudjana, 2010, hlm. 51).

Menurut W. Gulo (2008, hlm. 59-60), kemampuan pemahaman suatu konsep dikategorikan menjadi tiga, yaitu translasi, interpretasi, dan ekstrapolasi. Translasi adalah kemampuan mengubah suatu kalimat menjadi gambar atau grafik tanpa merubah maknanya. Interpretasi adalah kemampuan untuk menjelaskan makna dibalik sebuah konsep dengan rinci dan dapat membedakan, membandingkan dengan sesuatu yang lain. Ekstrapolasi adalah kemampuan melihat lanjutan dari suatu temuan.

#### **4. Kearifan Lokal**

Budaya lokal sebagai norma kehidupan telah hadir jauh sebelum adanya pancasila. Karakter bangsa indonesia kini telah berubah, meninggalkan budayanya dan tergerus budaya barat yang banyaknya bertolak belakang dengan kearifan lokal. Salah satu fungsi sekolah adalah mendidik, mengajarkan kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi

muda. Sekolah dapat melakukan upaya transformasi kebudayaan agar kebudayaan tersebut dapat sesuai dengan keadaan masyarakat saat ini. Hal ini dirasa penting, karena dianggap mampu menjaga kultur dan eksistensi nilai luhur budaya lokal (Istiawati, 2016, hlm 2).

Menurut Istiawati (2016), “pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal mampu memberi makna bagi kehidupan manusia Indonesia. Pendidikan akan mampu menjadi jiwa yang bisa mewarnai dinamika masyarakat Indonesia”. Kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran berpijak pada kemungkinan bahwa setiap daerah dapat mentransformasi kebudayaannya dengan strategi dan tekniknya sendiri. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kepribadian siswa hingga mempunyai moral yang berkualitas, sikap yang baik dan kuat, agar tidak tergerus globalisasi (Aspin dan Chapman, 2007, hlm 3).

Salah satu contoh bentuk kearifan lokal di Jawa Barat adalah pepatah, pepatah yang dimiliki oleh suku Sunda berarti peribahasa lama yang berisi nasihat atau ajaran kebaikan dalam bahasa daerah Sunda. Isi pepatah selalu positif dan untuk kebaikan, pepatah dapat melatih moral, menjaga nilai-nilai kebudayaan dan berisi etika bermasyarakat (Insidenesia, 2019, hlm 1).

Transformasi budaya dapat dilakukan terhadap pepatah, pepatah Sunda yang merupakan nilai kearifan lokal dapat dimuat dalam pembelajaran di sekolah. Terdapat kecocokan antara beberapa pepatah Sunda dengan pendekatan pembelajaran *probing-prompting*. Cara berlangsungnya pembelajaran yang menggunakan *probing-prompting*, memiliki makna beberapa pepatah Sunda yang mengajarkan menemukan hikmah dari kejadian yang dilakukan secara bersama-sama hingga terjalin komunikasi baik antara guru dan siswa dengan menghargai dan menerima berbagai pendapat yang dikemukakan dalam kelas.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kepustakaan dan termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengkaji lebih dalam terhadap suatu fenomena sosial yang bersifat kasus. Penelitian studi kepustakaan digunakan dalam pengumpulan data melalui literatur yang relevan dengan maksud mendapatkan jawaban dari suatu kasus yang diteliti (Yaniawati dan Indrawan, 2017). Dalam penelitian studi kepustakaan ini menggunakan metode dokumentasi. Yaniawati (2020), mengemukakan bahwa “metode dokumentasi adalah metode yang mengkaji atau menginterpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan tersebut bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku, surat kabar, majalah, film, catatan, naskah, dan artikel”.



## 2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini berasal dari artikel nasional dan internasional yang merupakan hasil penelitian sebelumnya, dan dengan sumber buku yang relevan. Sumber data dalam penelitian studi kepustakaan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Yaniawati, 2020, hlm 15).

### a) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang sangat mendukung semua objek penelitian dikumpulkan dari artikel atau buku yang menjadi objek dalam penelitian.

### b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang dapat menunjang data primer, dapat berupa artikel, buku, dan sumber lain untuk menguatkan konsep pada data primer.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Yaniawati (2020), teknik pengumpulan data yang digunakan dijabarkan dalam tiga poin yang dilakukan secara bertahap dengan maksud memperoleh kredibilitas yang tinggi, yaitu

### a) *Editing*

Kegiatan memeriksa kelengkapan, kejelasan, keselerasan makna sesuai dengan objek penelitian

### b) *Organizing*

Kegiatan mengorganisir data yang telah diperoleh untuk keperluan kerangka penelitian

## 4. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data terkumpul dan terorganisir. Analisis data bertujuan untuk dapat merumuskan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah.

Analisis data dalam penelitian ini yaitu deduktif dan induktif. Menurut Yaniawati (2020) "Deduktif, yaitu pemikiran yang bertolak pada fakta-fakta umum kemudian ditarik pada suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Induktif, pengambilan suatu kesimpulan dari situasi yang konkrit menuju pada hal-hal yang bersifat umum".

## H. Sistematika Pembahasan

Yaniawati (2020) menyatakan bahwa, sistematika skripsi studi kepustakaan terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian pembuka, dan bagian isi. Bagian isi skripsi terbagi menjadi lima bab, yaitu

### 1. Bab I Pendahuluan

Berperan sebagai pengantar dalam pembahasan masalah dalam penelitiannya. Pendahuluan berisi pernyataan terkait masalah yang dijabarkan dalam sub bab latar belakang,

rumusan masalah, rumusan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

## **2. Bab II Kajian untuk Kemampuan Pemahaman Konsep**

Bab ini berisi kajian teoritis yang dimuat dalam penelitian. Isi kajian ini terfokus pada teori, konsep, kebijakan atau peraturan mengenai pemahaman konsep yang telah dikaji dalam buku atau artikel.

## **3. Bab III Kajian Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan *Probing-Promptig Learning* dengan Mengintegrasikan Kearifan Lokal**

Pada bab ini berisi kajian teoritis yang terfokus pada teori, konsep, kebijakan atau peraturan mengenai pendekatan *probing-prompting learning* yang telah dikaji dalam buku atau artikel.

## **4. Bab IV Kajian untuk Hubungan Antara Kemampuan Pemahaman Konsep dengan Pendekatan *Probing-Prompting Learning* dengan Mengintegrasikan Kearifan Lokal**

Dalam bab ini berisi pembahasan yang menyampaikan hubungan antara pemahaman konsep dengan pendekatan *probing-prompting learning*. Hasil kajian pada dua bab sebelumnya dibahas keterkaitannya pada bab ini hingga didapatkan kesimpulan.

## **5. Bab V Penutup**

Bab ini berisi simpulan dan saran yang merupakan pemaknaan peneliti terkait hasil penelitian yang diperoleh serta simpulannya menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan.